

MASYARAKAT MISKIN URBAN DI STREN KALI BARATA JAYA SURABAYA

Iffah Zulfiyah

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
iffahzulfiyah30@gmail.com

Ali Imron, S.Sos., M.A

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
aimron8883@gmail.com

Abstrak

Salah satu faktor penyebab tingginya angka kemiskinan di Indonesia adalah dengan adanya urbanisasi yang dilakukan oleh masyarakat tanpa diimbangi dengan ketrampilan yang cukup. Urbanisasi merupakan salah satu gejala yang banyak menarik perhatian, karena tidak hanya berkaitan dengan masalah demografi, tetapi juga mempunyai pengaruh penting terhadap proses pertumbuhan ekonomi. Dalam batas-batas tertentu urbanisasi dapat mendorong pembangunan tetapi sebaliknya dapat juga menghambat pembangunan. Masyarakat miskin akibat dari adanya urbanisasi yang terjadi di Stren Kali Barata Jaya Surabaya, membuat masalah baru di kota Surabaya semakin bertambah. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian mengenai masyarakat miskin urban yang berada di Stren Kali Barata Jaya Surabaya. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk cara bertahan hidup masyarakat miskin di Stren Kali Barata Jaya Surabaya. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di pemukiman yang berada Stren Kali Barata Jaya Surabaya. Hasil penelitian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia yang kurang berkualitas, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan upaya untuk menghapuskan belenggu kemiskinan. Kemiskinan akan menimbulkan masalah baru jika tidak segera diatasi, seperti tingginya angka kriminalitas, suburnya tingkah laku menyimpang dalam masyarakat dan berpotensi sebagai salah satu penyebab masalah sosial yang dapat mengguncang stabilitas pemerintahan. Oleh karena itu, kemiskinan dapat digunakan sebagai ukuran berhasil tidaknya pemerintah melaksanakan tugas dalam pembangunan masyarakat. Jika pemerintah gagal dalam melaksanakan pembangunan masyarakat hingga mengakibatkan kurangnya kesejahteraan mereka maka dengan bersusah payah masyarakat yang tergolong miskin harus bertahan untuk keberlangsungan kehidupan mereka.

Kata Kunci: Masyarakat, Urbanisasi, Kemiskinan

Abstract

One of the causes of the high poverty rate in Indonesia is that with urbanization conducted by people with no offset with sufficient skills. Urbanization is one of the symptoms that a lot of attention, because it not only relates to the demographic problem, but also have an important effect on the process of economic growth. Within certain limits urbanization can promote development, but the reverse can also hamper development. The poor result of urbanization that occurred in Stren Kali Barata Jaya Surabaya, create new problems in the city of Surabaya is growing. Therefore, researchers conducted a study on the urban poor who are in Stren Kali Barata Jaya Surabaya. This study identified a form of survival of the poor in Stren Kali Barata Jaya Surabaya. This research method using qualitative research with phenomenological approach. The research was carried out in settlements is Stren Kali Barata Jaya Surabaya. Results were analyzed using analytical models Miles and Huberman. Hasil studies show Poverty exists because human resources are of lesser quality, and improve the quality of human resources is an effort to eliminate poverty. Poverty will create new problems if not addressed, such as the high rate of criminality, the proliferation of aberrant behavior in society and potentially as one of the causes of social problems that can destabilize the government. Therefore, poverty can be used as a measure of success or failure of the government to implement tasks within the development community. If the government fails to implement community development to result in a lack of welfare they then painstakingly people who are poor must endure for the continuation of their lives.

Keywords: People, Urbanization, Poverty

PENDAHULUAN

Tingginya angka pengangguran menjadi masalah besar dan serius di Indonesia. Masalah ini tentunya berkorelasi kuat dengan tingginya angka kemiskinan. Kemiskinan sebagai bentuk ancaman merupakan paradigma yang telah ada sejak berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemiskinan telah ada sejak dahulu kala, dulu masyarakat dikatakan miskin karena kurang atau tidak mempunyai makanan, tidak mempunyai tempat tinggal yang layak, tidak mempunyai pekerjaan yang tetap dan penghasilan yang bagus. Pada saat ini kemiskinan menjadi masalah yang semakin kompleks, masyarakat dikatakan miskin bukan hanya karena kurang atau tidak mempunyai makanan, tidak punya tempat tinggal yang layak, maupun pekerjaan dan penghasilan yang baik saja. Tetapi masyarakat dikategorikan miskin jika tingkat pendidikannya rendah, kesehatannya buruk, susah mendapatkan akses ke dunia luar, minim informasi dan sebagainya.

Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Meskipun kemiskinan yang paling parah terdapat di dunia berkembang, ada bukti tentang kehadiran kemiskinan di setiap region. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang diderita oleh satu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut tidak mampu memanfaatkan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka (Alfiandkk, 1980:5). Di negara-negara maju, kondisi ini menghadirkan kaum tuna wisma yang berkelana ke sana kemari dan daerah pinggiran kota dan ghetto yang miskin. Kemiskinan dapat dilihat sebagai kondisi kolektif masyarakat miskin, atau kelompok orang-orang miskin, dan dalam pengertian ini keseluruhan negara kadang-kadang dianggap miskin. Untuk menghindari stigma ini, negara-negara ini biasanya disebut sebagai negara berkembang.

Harapan hidup yang layak banyak mendorong masyarakat desa untuk berbondong-bondong pindah dan menjadi satu masyarakat perkotaan. Kota merupakan pusat kehidupan manusia, pusat berbagai aktivitas manusia seperti pemerintahan, ekonomi, politik, pendidikan dan budaya. Berbagai akses kehidupan disediakan demi memenuhi kebutuhan hidup manusia yang besar. Kebijakan pembangunan dan pengembangan secara bertahap terus dilakukan demi kualitas hidup kota. Pembangunan dilakukan dengan konsep melebar demi pemerataan penduduk kota. Kota membentuk suatu komunitas dengan jumlah penduduk yang besar serta kehidupan khas yang menjadi ciri khas sebuah perkotaan. Kehidupan khas perkotaan ditandai dengan pemusatan pembangunan baik secara fisik maupun nonfisik. Secara fisik dapat dilihat dengan dibangunnya berbagai sarana dan prasarana demi peningkatan taraf kehidupan manusia seperti perumahan-perumahan mewah, gedung bertingkat, pusat perbelanjaan (*mall*), apartemen, bioskop, tempat wisata, hotel, perkantoran, taman kota.

Berbagai akses kemudahan senantiasa dikembangkan dengan satu harapan bahwa kehidupan masyarakat akan semakin membaik. Misalnya di ibukota Jakarta, berbagai

fasilitas hidup yang serba mewah dibangun seperti apartemen, hotel berbintang, serta beberapa fasilitas lain demi mewujudkan sebuah trend kehidupan khas sebuah kota besar, meskipun akan banyak dampak negatif yang akan terjadi bagi kelangsungan kehidupan manusia. Di sektor informal mulai luntarnya nilai-nilai gotong-royong, munculnya gaya hidup baru yang lebih individualistis, munculnya gaya hidup konsumtif dan sesuatu yang serba praktis, yang menjadi salah satu hal yang membedakan kehidupan kota dengan kehidupan diluar perkotaan yakni di daerah pedesaan atau pinggiran. Namun pertanyaan besar yang muncul setelah berbagai kebijakan pembangunan fisik dan non fisik dilakukan, apakah akan menjamin kesejahteraan masyarakat perkotaan. Maka oleh sebab itu masyarakat memilih untuk melakukan urbanisasi dari desa ke kotadengan harapan kehidupan yang lebih mapan dan sejahtera.

Urbanisasi merupakan salah satu gejala yang banyak menarik perhatian dewasa ini karena tidak hanya berkaitan dengan masalah demografi, tetapi juga mempunyai pengaruh penting terhadap proses pertumbuhan ekonomi (Davis, 1987, Pernia, 1984 dalam Keban.T.Y, 1990). Dalam batas-batas tertentu urbanisasi dapat mendorong pembangunan tetapi sebaliknya dapat juga menghambat pembangunan. Hubungan yang positif antara tingkat urbanisasi suatu negara, dengan tingkat pendapatan per kapita negara yang bersangkutan, hal ini didukung oleh data empiris pada beberapa negara sehingga memberikan keyakinan bahwa urbanisasi mempunyai peran yang penting dalam pembangunan berimplikasi bahwa dalam rangka mempercepat proses pembangunan, urbanisasi diperlukan.

Ada pendapat lain dimana tidak menerima hipotesis tersebut, ia berpendapat bahwa proses yang tidak terkendalikan justru akan menimbulkan berbagai akibat negatif, baik terhadap negara secara keseluruhan maupun terhadap penduduk kota serta daerah terbelakang, dimana proses urbanisasi yang berlebihan menunjukkan adanya *spatio-demographic imbalance* atau sering dikenal dengan istilah *over urbanization* atau *pseudourbanization* (Smith, 1988, dalam Keban.T.Y, 1990) dan *urban primacy* dimana timbulnya dominasi kota besar terhadap kota-kota kecil sehingga tidak berkembang, dimana proses ini sering dianggap sebagai penghambat pembangunan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan sebuah masalah penelitian yakni bagaimana kehidupan masyarakat miskin urbanisasi di pinggiran kali Barata Jaya Surabaya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi strategi bertahan hidup masyarakat urban di stren Kali Barata Jaya Surabaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

Urbanisasi merupakan gejala yang banyak menarik perhatian dewasa ini, karena selain berkaitan dengan masalah demografis juga mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap proses pertumbuhan ekonomi yang akhirnya menimbulkan kemiskinan terhadap mereka yang kalah bersaing dengan yang lainnya. Namun, bagi mereka yang tergolong miskin masih saja berusaha untuk

bertahan hidup ditengah-tengah ketatnya persaingan kota dengan berbagai alasan. Bertahan merupakan sebuah ketekatan untuk tetap memperjuangkan sesuatu yang dianggap bisa bermanfaat bagi dirinya dan keluarganya. (Jones, 2010: 109)

Kemiskinan berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang sangat kurang atau bahkan tidak mempunyai sama sekali. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia yang kurang berkualitas, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan upaya untuk menghapuskan belenggu kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya manusia salah satu program yang harus dilaksanakan adalah mengurangi dan menghapuskan kemiskinan.

Kemiskinan akan menimbulkan masalah baru jika tidak segera diatasi, seperti tingginya angka kriminalitas, suburnya tingkah laku menyimpang dalam masyarakat dan berpotensi sebagai salah satu penyebab kerusakan sosial yang dapat mengguncang stabilitas pemerintahan. Oleh karena itu, kemiskinan dapat digunakan sebagai ukuran berhasil tidaknya pemerintah melaksanakan tugas-tugas dalam pembangunan masyarakat. Jika pemerintah gagal dalam melaksanakan pembangunan masyarakat hingga mengakibatkan kurangnya kesejahteraan mereka maka dengan bersusah paya masyarakat yang tergolong miskin harus bertahan untuk keberlangsungan kehidupan mereka.

Sar A. Leviatan menyatakan bahwa kemiskinan merupakan suatu bentuk kekurangan akan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar kehidupan yang layak karena standar hidup itu berbeda, maka tidak ada definisi kemiskinan yang dapat diterima secara umum oleh masyarakat..(Bayo, 1981:3). Bradley R. Schiller mengungkapkan bahwa kemiskinan merupakan suatu ketidakanggupan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan yang memadai demi memenuhi kebutuhan hidup. Kemiskinan sebenarnya tidak hanya diamati, namun juga harus dirasakan. Membangun empati bersama dengan orang miskin mungkin lebih dari cukup, terutama bagi yang mau mengambil keputusan publik. (Schiller, Bradley R, 5th edition. New Jersey: Prentice Hall, 1989).

Dilon dan Hermato mencermati bahwa ada dua pandangan mengenai kemiskinan. Disatu pihak, kemiskinan adalah suatu proses dan dipihak lain, kemiskinan merupakan suatu akibat atau fenomena dalam suatu masyarakat. Sebagai suatu proses, kemiskinan mencerminkan kegagalan suatu sistem masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya dan dana secara adil kepada anggota masyarakat. Sehingga terjadilah suatu ketimpangan sosial yang sangat menonjol (Narwoko dan Suyanto, 2010:181). Dengan demikian, kemiskinan dapat pula dipandang sebagai salah satu akibat dari kegagalan dari kelembagaan pasar bebas dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas secara adil kepada anggota masyarakat. Sementara itu, kemiskinan sebagai suatu fenomena tau gejala dari suatu masyarakat melahirkan konsep kemiskinan absolut, yakni ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya lebih dari cukup, terutama bagi yang mau mengambil keputusan publik.

Kemiskinan Ekonomi

Kemiskinan dalam ppperspektif ekonomi dapat diartikan sebagai mereka yang kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dan keluarganya. Sumber daya yang dimaksud mencakup konsep ekonomi yang luas tidak hanya finansial, tetapi segala bentuk kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Orang dapat pula dikatakan miskin apabila tingkat pendapatannya sangat mungkin telah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum (diatas garis kemiskinan absolut).

Namun apabila dibandingkan dengan kebutuhan masyarakat seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya pada saat itu masih kurang tercukupi. Menurut konsep ini, kemiskinan adalah keadaan tidak tercapainya kebutuhan dasar manusia saat itu. Konsep ini disebut dengan konsep relatif.

Setiap orang akan berusaha untuk menaikkan taraf hidupnya, begitu pula masyarakat yang tergolong miskin secara ekonomi. Sedikit demi sedikit pastinya penghasilan mereka akan mengalami peningkatan. Namun secara empirik, naiknya penduduk di atas garis kemiskinan tidak otomatis berarti penduduk tersebut hidupnya benar-benar bebas dari ancaman dan perangkap kemiskinan, melainkan penduduk tersebut hanya berpindah dari satu tahap kemiskinan yang terendah ketahap yang lebih tinggi setingkat diatasnya atau yang disebut *nearpoor*. (Mardimin, 1996:24)

Kemiskinan Sosial

Kemiskinan sosial kekurangan jaringan sosial atau kurangnya rasa kemasyarakatan yang dimiliki seseorang untuk meningkatnya produktifitas yang dimilikinya. Dapat juga dikatakan bahwa kemiskinan sosial merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat sehingga mencegah dan menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya.

Faktor penghambat tersebut dapat dibedakan menjadi dua. Pertama yaitu faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang dan kemiskinan seperti ini disebut dengan kemiskinan struktural. Sedangkan kemiskinan struktural itu sendiri di derita oleh suatu golongan masyarakat karena dalam struktur sosialnya, mereka tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber daya yang sebenarnya telah tersedia. Struktur sosial yang berlaku telah mengurung mereka ke dalam suasana kemiskinan secara turun-temurun dalam keluarga selama bertahun-tahun. Cirinya adalah timbul ketergantungan yang kuat dari pihak si miskin terhadap kelas sosial yang berada diatasnya sehingga mengakibatkan kemerosotan kemampuan si miskin untuk mandiri dalam hubungan sosial. (Mardimin, 1996:26)

Kemiskinan struktural meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan komunikasi dengan sekitarnya bahkan kekurangan perlindungan hukum dari pemerintah. Faktor penghambat yang datang dari diri seseorang atau sekelompok orang, misalnya rendahnya tingkat pendidikan karena hambatan budaya. Kemiskinan ini

muncul sebagai akibat dari nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut sekelompok orang itu sendiri. Mereka tidak berintegrasi dengan masyarakat luas, apatis, cenderung menyerah pada nasib, tingkat pendidikan rendah serta tidak mempunyai daya juang dan kemampuan untuk memikirkan masa depannya sendiri. Keadaan seperti ini merupakan budaya dari masyarakat itu sendiri dan diturunkan kepada generasinya. (Alfian, Mely G. Tan, Sumardjan, 1980: 5). Dengan kata lain, kemiskinan seperti ini dapat dikatakan sebagai akibat dari adanya budaya miskin.

Kemiskinan Politik

Kemiskinan politik adalah kemiskinan yang lebih menekankan pada kekuasaan. Kekuasaan tersebut mencakup tatanan sistem sosial (politik) yang dapat menentukan alokasi sumberdaya untuk kepentingan sekelompok orang. Berikut adalah hal yang perlu diperhatikan dalam menilai kemiskinan politik, yaitu: 1) Bagaimana sekelompok orang itu dapat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dalam masyarakat; 2) Bagaimana sekelompok orang dapat turut serta dalam pengambilan keputusan penggunaan sumber daya alam yang ada; 3) Kemampuan untuk turut serta dalam membentuk kekuasaan dalam masyarakat yang akan dilaksanakan dan ditaati oleh pemerintah.

Kemiskinan politik dapat diukur salah satunya dengan cara cara melihat tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan umum. Semakin besar proporsi penduduk usia pemilih yang menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum, maka dapat dikatakan bahwa partisipasi masyarakat tinggi, dan begitu pula sebaliknya. (Sherraden, Michael, 2006. Hal. 55)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan. Hasil temuan data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penentuan informan, sesuai dengan pokok permasalahan, yaitu anggota keluarga urbanisasi yang berada di daerah pinggiran. Penelitian ini berusaha mengetahui dan memahami gambaran secara menyeluruh mengenai Urbanisasi Masyarakat Miskin Pinggiran Kali Barata Jaya Surabaya. Penelitian ini mengambil lokasi di pinggiran kali Barata Jaya. Alasan mengambil lokasi ini dikarenakan penduduk di pinggiran kali Barata Jaya Surabaya hampir sebagian besar merupakan penduduk urbanisasi.

Penelitian ini menggunakan model *criterion-based selection* yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang **Korelasi antara Urbanisasi dan Kemiskinan**

Tidak bisa dipungkiri, dampak dari globalisasi memang menuntut masyarakat dunia untuk bisa seragam, bisa hidup tanpa adanya batas-batas jarak ataupun wilayah

diajukan. Selain itu dalam penentuan informan, dapat menggunakan model *snow ball* (Nazir, 2013: 23) yang menjadi subyek penelitian adalah masyarakat urban yang tinggal di pinggiran Kali Barata Jaya Surabaya, dalam penentuan subyek seperti bola menggelinding. Peneliti mencari *key informan* untuk dapat meneruskan penelitian dan mendapatkan subyek penelitian yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara. Hasil penelitian dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdapat 3 aktivitas yakni reduksi data, model data dan verifikasi/penarikan kesimpulan. (Emzir, 2012:127)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan data yang ditemukan dalam kasus ini terkait urbanisasi yang diakibatkan oleh proses perpindahan penduduk dari desa ke kota. Dalam buku Kota Indonesia Masa Depan Masalah dan Prospek yang dikarang oleh B.N. Marbun faktor penyebab adanya urbanisasi adalah karena adanya faktor utama yang klasik yaitu kemiskinan di daerah pedesaan.

Faktor utama ini melahirkan dua faktor penyebab adanya urbanisasi yaitu:

Pull Factors (Faktor Penarik)

Orang desa tertarik ke kota adalah suatu yang lumrah yang sebab-sebabnya bagi individu atau kelompok mungkin berbeda satu sama lain dilihat dari kepentingan individu tadi. Beberapa alasan yang menarik mereka pindah ke kota diantaranya adalah: 1) Melanjutkan sekolah, karena di desa tidak ada fasilitasnya atau mutu kurang; 2) Pengaruh cerita orang, bahwa hidup di kota gampang cari pekerjaan, atau mudahnya membuka usaha kecil-kecilan (Rayuan teman); 3) Tingkat upah di kota yang lebih tinggi; 4) Keamanan di kota lebih terjamin; 5) Hiburan lebih banyak; 6) Kebebasan pribadi lebih luas; 7) Adat atau agama lebih longgar.

Push Factors (Faktor Pendorong)

Kota memiliki daya tarik, di pihak lain keadaan tingkat hidup di desa umumnya mempercepat proses urbanisasi tersebut, hal ini menjadi faktor pendorong timbulnya urbanisasi. Faktor pendorong yang dimaksud diantaranya adalah: 1) keadaan desa yang umumnya mempunyai kehidupan yang statis; 2) keadaan kemiskinan desa yang seakan-akan abadi; 3) lapangan kerja yang hampir tidak ada; 4) pendapatan yang rendah; 5) keamanan yang kurang; 6) adat istiadat yang ketat; 7) kurang fasilitas pendidikan. Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa faktor utama penyebab timbulnya urbanisasi yang paling kuat adalah faktor ekonomi (menjadi motif utama para migran), selain itu disusul dengan faktor tingkat pendidikan.

dimanapun manusia itu tinggal, sehingga memang sebetulnya disatu sisi, Urbanisasi memang menimbulkan dampak yang positif terutama untuk kehidupan di perdesaan diantaranya; 1) Memoderenisasikan warga

desa; 2) Menambah pengetahuan warga desa; 3) Menjalin kerja sama yang baik antarwarga suatu daerah; 4) Mengimbangi masyarakat kota dengan masyarakat desa.

Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah kecenderungan yang terjadi terutama bagi masyarakat desa yang berangkat ke kota dengan tujuan ekonomi hanya bermodalkan kepada kenekatan semata tanpa adanya keterampilan serta tingkat pendidikan yang mumpuni untuk mengikuti persaingan di kota yang begitu ketat. Mereka berangkat secara berbondong-bondong ke kota dengan sejumlah mimpi serta bujuk rayu teman yang telah berhasil sebelumnya. Dalam alam bawah sadar mereka, mereka berharap kepada “impian” yang mereka tanam di perkotaan.

Pada kenyataannya, mereka harus bersaing dengan ketat di daerah perkotaan. Sehingga tanpa keahlian serta pendidikan yang tinggi membuat sebahagian dari mereka yang memiliki modal-modal pas-pasan beralih ke sector informal seperti halnya menjadi pedagang asongan, berjualan baso dan sebagainya. Akan tetapi sebagian lagi jatuh ke dalam perangkap kemiskinan, menjadi masyarakat kota pinggir tanpa memiliki pekerjaan dan hidup sebagai pengangguran sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut mereka beralih ke persimpangan-persimpangan perkotaan, ada yang menjadi gelandangan, ada yang menjadi pengamen bahkan di satu sisi hal tersebutpun mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhannya melalui jalan-jalan yang keliru, seperti halnya melalui tindakan kriminalitas.

Inilah yang pada akhirnya menciptakan golongan masyarakat miskin yang tinggal disanapun enggan kembali ke desa karena sudah merasa nyaman dengan keadaan tersebut dan juga kemiskinan perkotaan tersebut juga semakin hari semakin meningkat akibat semakin banyak pula mereka yang datang ke kota dan berakhir di persimpangan jalan-jalan di kota pula. Urbanisasi nampaknya mengakibatkan pula kompetisi dalam penggunaan lahan. Banyak sekali terutama di kota-kota besar seperti halnya di Jakarta dalam penggunaan lahan. Banyak pemukiman-pemukinan kumuh milik masyarakat miskin di daerah-daerah yang seharusnya tidak dijadikan tempat tinggal seperti halnya kolong jembatan, pinggir rel kereta api. Selain memang bukan peruntukannya, hal tersebut juga merusak lingkungan visual suatu kota, menghambat pembangunan atau acapkali menjadi sarang/wabah penyakit akibat sanitasi yang tidak baik.

Pembangunan Pedesaan

Semakin meningkatnya arus urbanisasi dari desa ke kota sebenarnya mengindasikan pada lemahnya pembangunan ekonomi di daerah-daerah terpencil ataupun pedesaan, sehingga arus ekonomi hanya terjadi di daerah perkotaan. Dalam hal ini tentu saja masyarakat dan Pemerintah, baik pemerintah kota, daerah hingga pusat perlu memiliki perhatian khusus serta berkomitmen melakukan pembangunan hampir di semua sektor pedesaan, seperti industri dan jasa. Ada banyak potensi dari setiap daerah pelosok di Indonesia sebenarnya, baik berupa industri maupun jasa yang sebetulnya hanya memerlukan pada pengembangan serta perhatian khusus dari pemerintah, baik itu berupa modal yang

memudahkan masyarakat kecil maupun pemberian keterampilan sehingga hasil dari produksi jasa maupun industri mereka bisa dijual dengan harga yang tinggi atau mungkin distribusi produk mereka yang bisa mendunia atas berbagai hubungan negara kita dengan negara lain.

Selain itu, pemerintah juga perlu menata reforma agraria, memberdayakan masyarakat pedesaan dan membangun infrastruktur pedesaan yang akan mampu mempermudah proses ekonomi yang terjadi di desa. Bisa kita bayangkan bagaimana desa-desa terutama khususnya desa-desa tertinggal bisa melakukan pembangunan dalam sector ekonomi tanpa adanya pembangunan infrastruktur seperti jalan raya yang representatif untuk terjadinya proses ekonomi. Perlu diperhatikan pula mengembangkan kota-kota kecil di daerah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru. Pengembangan kawasan perkotaan regional ini harus dilakukan secara serius dan menjamin penyerapan urbanisasi lokal. Sehingga mereka tidak perlu berangkat ke Jakarta ataupun Bandung cukup ke daerah perkotaan.

PENUTUP

Simpulan

Kemiskinan berkaitan erat dengan sumber daya manusia yang sangat kurang atau bahkan tidak mempunyai sama sekali. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia yang kurang berkualitas, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan upaya untuk menghapuskan belenggu kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya manusia salah satu program yang harus dilaksanakan adalah mengurangi dan menghapuskan kemiskinan.

Kemiskinan akan menimbulkan masalah baru jika tidak segera diatasi, seperti tingginya angka kriminalitas, suburnya tingkah laku menyimpang dalam masyarakat dan berpotensi sebagai salah satu penyebab kerusakan sosial yang dapat mengguncang stabilitas pemerintahan. Oleh karena itu, kemiskinan dapat digunakan sebagai ukuran berhasil tidaknya pemerintah melaksanakan tugas-tugas dalam pembangunan masyarakat. Jika pemerintah gagal dalam melaksanakan pembangunan masyarakat hingga mengakibatkan kurangnya kesejahteraan mereka maka dengan bersusah payah masyarakat yang tergolong miskin harus bertahan untuk keberlangsungan kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ala, Andre Bayo. 1981. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Penerbit Liberty
- Alfian, Mely G. Tan, Selo Sumardjan. 1980. *Kemiskinan Struktural Satu Bunga Rampai*. Jakarta : Rajawali Pers
- Sadewo, Fx Sri. 2007. *Masalah-masalah kemiskinan di Surabaya*. Surabaya: Unesa University Press.
- J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto. 2010. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Jones, Ahmad. 2010. *Pengantar teori-teori sosial*. Jakarta: Yayasan pustaka obor Indonesia
- Mardimin, Yohanes. 1996. *Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Emzir.2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Schiller, Bradley R., *The Economics of Poverty and Discrimination, 5th edition*. (New Jersey: Prentice Hall, 1989).
- Sherraden, Michael, *Aset untuk Orang Miskin; Perspektif Baru Usaha Kemiskinan*, diterjemahkan dari *Assets and The Poor: A New American Welfare* oleh Sirojuddin Abbas, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Susanto, Astrid S. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta

